BILA GAY HANYA GAYA, GAYA, GAYA....

Kaum homoseksual di Indonesia berkembang dan mencari legitimasi. Umumnya puas dengan nasib mereka, di beberapa kota malah bersikap terlalu leluasa.

DUNIA *gay* di Indonesia mirip olah raga tenis. Dibicarakan, digemari (?), dan simbol gaya hidup kelas menengah. Semua lelaki punya peluang untuk bermain tenis atau menjadi *gay*, kalau ia mau. Analogi ini agak berlebihan, diucapkan oleh Dede Oetomo, 35 tahun, yang ternyata adalah seorang *gay* sejati.

Doktor lulusan Universitas Cornell yang berdomisili di Surabaya itu tak melihat ada kelainan apa pun dari kaumnya, sehingga tak perlu disorot, diperbincangkan, dicemooh, dikucilkan, ataupun dikasihani.

"*Gay* itu adalah sebuah gaya hidup. Ia adalah pilihan gaya hidup kelas menengah," ujar Dede, yang November nanti akan memimpin majalah *Gaya Nusantara*, meneruskan majalah kaum *gay* – *G: gaya hidup ceria*, yang tersendat penerbitannya. Lewat majalah baru itu nanti, *gay* se-Indonesia berikrar, "Kaum *gay* Nusantara, Bersatulah."

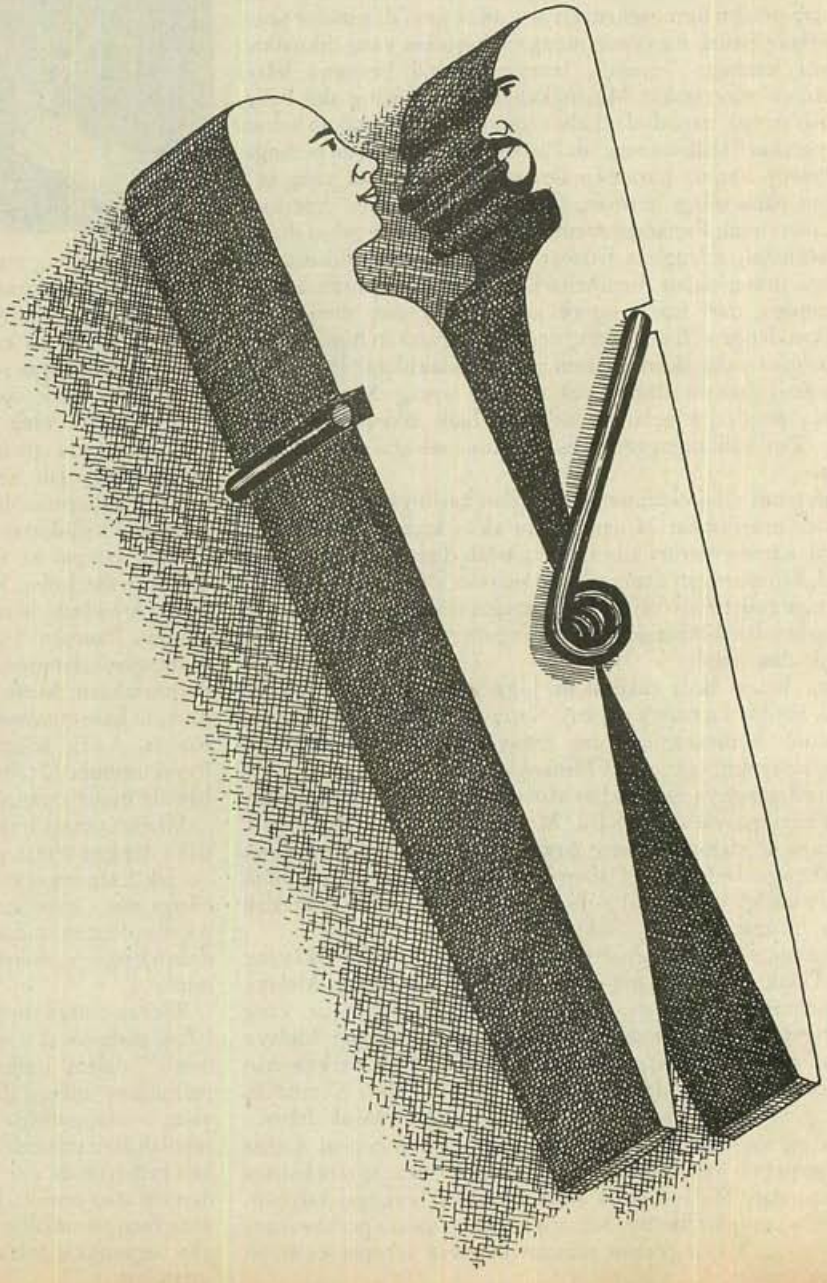
Kamis dua pekan lalu, dalam sebuah simposium yang membahas "Penyakit Hubungan Seksual" di Universitas Diponegoro, Semarang, pendapat bahwa *gay* atau penganut homoseksual hanya merasuki kelas menengah dibantah. Di sini berbicara Psikiater Ismed Yusuf dari Laboratorium Psikiatri FK Undip.

Ismed, 38 tahun, tidak memungkiri bahwa di banyak kota besar kaum homo itu orang menengah, terpelajar, dan berkecukupan. Tetapi ada homo tradisional yang kaitannya erat dengan budaya setempat, seperti *gemblakan* di Ponorogo.

"Masyarakat Ponorogo sudah lama mengenal hubungan seksual sesama laki-laki. Tidak hanya terbatas pada kelompok kesenian reog saja, tapi meluas ke masyarakat lainnya," kata Ismed. Kesimpulan ini berdasarkan penelitian di Kecamatan Bungkal, Ponorogo. (lihat: *Dari Mata Turun . . . .*)

Tentu saja, gaya hidup homo desa dan homo kota berbeda. Homo kota biasanya tertutup, eksklusif, ekonominya kuat, gemar pesta. Tengoklah kehidupan sepanjang malam di Press Club, Jalan Veteran, Jakarta. Lelaki perlente wangi parfum datang dengan kendaraan Mercy dan BMW. Lalu di restoran itu mereka berpasangan.

Akhir pekan lalu, restoran itu kewalahan menampung pengunjung. Ada lelaki bule



SUSTHANTO

yang asyik membelai rambut pasangannya: lelaki pribumi yang jauh lebih muda. Selintas, seperti elusan kasih sayang seorang ayah untuk anak tercinta. Di meja lain, ada yang asyik saling meraba-raba paha. Sementara itu, lagu *For Tonight* dari suara Nancy Martines mengiringi pasangan-pasangan sejenis itu berdansa. Cara mereka mengentakkan kaki dan merangkul tak ubahnya dalam pesta yang "normal". Bercanda, berbisik, memeluk, cup . . . cup . . .. Tak ada seorang wanita pun di sana.

Aneh? Tergantung siapa yang melihat. Para *gay* itu sendiri tidak melihat keanehan apa-apa. Cinta adalah hak setiap orang dan bebas untuk ditumpahkan pada setiap orang pula, tanpa perbedaan kelamin. Begitu yang terucap dari mulut-mulut wangi lelaki ini. "Di sinilah saya mencari kepuasan," kata William Balker, warga negara Belanda, pengunjung setia Press Club itu.

Tempat-tempat begini banyak di Jakarta. Ada di Tanah Abang, Kemang, Kebayoran. Ke mana pasangan-pasangan sejenis itu setelah melewati tahap klub malam? Ada yang mencari hotel, ada yang menuju rumah – entah itu rumahnya sendiri atau rumah orang lain – ada pula yang kabur dan memarkir mobilnya di tempat aman, misalnya di kuburan Ancol. Yang mereka perbuat tak usah lagi diterangkan di sini. Pokoknya, "main" dengan cara-cara yang lazim – menurut kamus mereka, lho.

Orang homo yang tidak mendapat teman kencan di klub malam tak perlu bimbang. Soalnya, Jakarta menyediakan banyak pilihan. Di Lapangan Banteng, di bawah patung Pembebasan Irian Barat itu, ada lelaki di bawah 15 tahun siap dijadikan mangsa. Anak muda harapan bangsa – ditilik dari pakaiannya mereka bukan jenis penjaja koran atau tukang semir sepatu – itu ditraktir dulu makan di warung. Jika cocok, dibawa kabur. Inilah bentuk "pelacuran" di kalangan *gay*.



Senyum gay, sebuah isyarat, satu dunia yang hanya milik mereka.

Di Surabaya, para homo punya beberapa tempat pertemuan; restoran terhormat Hotel Elmi, umpamanya. Dari sinilah Dede Oetomo memproklamasikan gerakan kaumnya. "Gerakan *gay* tak ada bedanya dengan gerakan *woman libs*. Gerakan yang bagus untuk menolong orang-orang yang jiwanya tertekan," kata Dede. Tertekan bukan dari dalam, tapi dari luar.

Di Kota Pahlawan ini, tahun lalu, berdiri rumah pelacuran yang menyediakan laki-laki sebagai P. Ini lokalisasi resmi, mungkin satu-satunya di Indonesia. LTS (Lelaki Tuna-Susila) ini, walau kabarnya juga diminati wanita tertentu, konsumennya sebagian besar *gay*. Entah mengapa, belum lama ini LTS itu dibubarkan. Mungkin karena lokasi itu berbaur dengan perumahan penduduk.

Bukan berarti ini malapetaka. Sekarang untuk mencari LTS di Surabaya, cukup mendatangi Taman Ade Irma Suryani Nasution. Di bawah monumen Bambu Runcing dalam kompleks taman itu, para *gay* bebas mencari mangsa. Jika malam semakin larut, para homo itu langsung saja melakukan hubungan total di taman yang mengabadikan nama pahlawan cilik ini. "Di alam terbuka lebih mesra," kata mereka.

Tak semua *gay* memenuhi naluri seksnya dengan gonta-ganti pasangan atau "membeli" di bursa LTS. Dede Oetomo – terpaksa nama ini sering disebut karena dialah paling terbuka – mengaku lebih senang memiliki "istri". Seperti halnya suami-istri yang lazim, "saya pun punya keterkaitan emosi dengan pasangan saya," katanya.

Di Solo, *gay* lebih terorganisasi. Sekitar 400 orang homo di kota ini menghimpun diri dalam Lamda Indonesia (LI). "Kami secara rutin bertemu di Taman Sriwedari atau Tawangmangu," kata Yos – sebut saja



DAHLAN REBO PAING

Gay bermalam ria di bawah Tugu Pembebasan

begitu – senior di LI. Yang dibicarakan mereka adalah masa depan. "Ya, membicarakan nasib kami."

Yang dimaksudnya bukan nasib terhalang menjadi lelaki sejati. Bukan itu. Para *gay* yang diwawancarai di berbagai tempat tak ada yang mencemaskan kehomoannya sebagai nasib buruk. Nasib yang dibicarakan itu menyangkut bagaimana meningkatkan prestasi, sesuai dengan profesi masing-masing. "Kami saling memacu karier. Bagi yang kuliah harus meraih gelar sarjana. Bagi yang bekerja harus mampu meraih jabatan lebih tinggi," kata Yos. Memang, *gay* di Solo terdiri dari orang-orang sukses. Hampir semua *gay* di sini punya pesawat telepon.

Sekali-sekali LI Solo juga mengundang seorang dokter untuk berceramah. Yang diundang dokter non-*gay*, topik ceramah adalah masalah kesehatan, misalnya penyakit AIDS. "Setelah ceramah itu, kami hati-hati dengan pasangan yang baru. Dengan orang asing kami tak lagi 'main' total."

Bagaimana peta kehidupan para homoseksual di kota lain? Bandung, Yogya, Semarang, Medan sama seperti Jakarta. Tempat kencan mencari pasangan mudah dikenali, tetapi para *gay* itu sendiri tidak terkoordinasi secara baik seperti di Solo atau Surabaya.

Sementara itu, di Bali, surga pertemuan *gay* bertaraf internasional, tempat kencan mereka justru berpindah-pindah. Tidak jelas kenapa main kucing-kucingan seperti itu, padahal Pemda Bali tak pernah melarang. Mungkin *gay* pribumi takut, jika berkumpul di satu tempat terus-menerus, bisa cepat dikenali.

Nah, inilah problem *gay* di Indonesia. Mereka menuntut pengesahan, legitimasi. Tapi masyarakat di luarnya mencemooh atau mengasihani – dua-duanya tak dikehendaki para *gay*. Dengarkan pengakuan seorang *gay* yang bekerja sebagai desainer di Jakarta – untuk menyamarkan identitasnya sebut saja Saur Sambilan.

"Saya tak ingin berubah menjadi lelaki yang mencintai perempuan, misalnya. *I'm happy with that*," ucap Saur mantap. "Mengubah diri, seperti dimaui orang lain, tak akan saya lakukan. Kalau dibuat undang-undang yang mengharuskan kami berubah, itu sudah membantai hak asasi individu."

Kehomoan Saur tak pernah menyulitkan pekerjaannya. Dalam menyalurkan hasrat seks, ia merasa normal seperti halnya lelaki yang lain: ada perkenalan, lalu pendekatan, kemudian hubungan batin, dan barulah bahasa seks. "Ini yang jarang ditulis. Pers hanya melihat kaum homoseks yang berganti-ganti partner, yang mencari pasangan sembunyi-sembunyi. Bahkan pers melihat kami ini sebagai makhluk dari planet lain," kata Saur.

Singkatnya, Saur, yang sepuluh tahun hidup di Eropa itu, merasa dirinya normal, tidak kurang suatu apa, lengkap dengan kasih dan cinta. Hanya saja, semua itu diberikan kepada sesama *gay*.

Putu Setia, Gatot T., Yopie H. (Jakarta), Herry Mohammad (Surabaya), Kastoyo Ramelan (Solo)

DITERIMA, LALU DIKUTUK, LALU DITERIAKKAN

Di masa lalu dan di masyarakat primitif, homoseksualitas diterima. Tapi agama-agama besar mengecamnya – lalu terbitlah "Front Pembebasan".



THE VISUAL DICTIONARY OF SEX

Kelompok homowan AS: mereka dipukuli polisi, lalu dapat simpati

HOMOSEKSUALITAS adalah gejala lama dalam kemasan modern. Hubungan antara orang sejenis ini sebenarnya sebuah cerita tua. Dalam kebudayaan Yunani kuno, penyair Homerus mencatat gejala ini di 800 tahun Sebelum Masehi. Banyak tokoh Yunani masa itu, konon termasuk Sokrates, yang terang-terangan jadi homowan.

Bahkan pada masyarakat primitif, gejala ini dikenal. Data penelitian antropologi yang dilakukan Ford dan Beach pada tahun 1964 menunjukkan dari 76 masyarakat primitif yang sudah diteliti lengkap, 64% menyadari adanya hubungan seksual sejenis. Mereka menerimanya sebagai gejala tidak aneh.

Hal yang sama terdapat juga dalam masyarakat samurai di Jepang: orang-orang yang bertahun-tahun dilatih dalam ilmu perang dan hidup di antara sesama pria, akhirnya bercintaan antara sejenis itu pula. Penjelmaan baru gejala ini terdapat dalam diri pengarang Yukio Mishima, yang di tahun 1970 membunuh diri dengan melakukan *seppuku*. Ada yang menafsirkan, salah satu motif bunuh dirinya yang spektakuler itu mungkin buntunya percintaannya dengan salah seorang pria muda pengikutnya. Dalam salah satu novelnya, Mishima mengakui bahwa ia mengalami orgasme pertama kali ketika melihat gambar Santo Sebastian, setengah telanjang, terikat, dan dicoblos panah.

Mishima di Jepang modern, seperti Socrates di Yunani kuno, tak sendirian dalam galeri ini. Dalam masa kemaharajaan Romawi, Julius Caesar juga diduga sebagai homowan agung. Siapa yang pernah menonton film tersohor *Spartacus* akan teringat akan tokoh penyair tampan, dimainkan oleh Tony Curtis, yang begitu dikasihi oleh majikannya, seorang senator yang berkuasa. Orang akan sulit memahami hubungan itu, kalau tak mengingat bahwa dalam suasana Romawi masa itu, hubungan kasih antara kaum sejenis cukup lazim di kalangan atas.

Hubungan seks macam itu baru jadi masalah pada masyarakat Barat ketika agama Kristen menyeberang ke Eropa. Kebudayaan Kristen, yang memungut kebudayaan Yahudi lama, menganggap homoseksualitas sebagai kegiatan yang tercela. Seks diakui cuma punya tujuan tunggal, *pro creasi* atau menghasilkan keturunan.

Apalagi di zaman yang kemudian, pada masa awal masyarakat Barat modern. Banyak yang menyebut masa panjang kekuasaan Ratu Victoria di Inggris di abad ke-19 sebagai masa ketat dalam soal akhlak. Bahkan dalam ketentuan bernegara, garis moral ini tercermin. Baik dalam undang-undang di Eropa maupun di Amerika Serikat, negara cukup memiliki kekuasaan untuk mengontrol tingkah laku seksual para warganya.

Di tengah keadaan semacam itu, di tahun 1934 untuk pertama kalinya – setelah terbenam berabad-abad – homoseksualitas muncul kembali ke permukaan. Di tahun itu, seorang ahli ilmu faal dari Hungaria, Dr.